

Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru SDIT Insan Mulia Menjadi Suri Tauladan Peserta Didik

Umroh Nurshobichah
UIN Salatiga, Indonesia
Email: umrohshobichah@gmail.com

Abstrak

Guru merupakan sosok penting dalam proses pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi akademis maupun karakter. Kepribadian guru, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sikap sehari-hari, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, dengan fokus pada Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru-guru di SDIT Insan Mulia Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan diri guru melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, serta kegiatan keagamaan seperti halaqoh dan pembelajaran Al-Qur'an berperan signifikan dalam membentuk kepribadian guru yang Islami. Kepribadian yang baik, termasuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran, tidak hanya berdampak positif pada hubungan guru-siswa, tetapi juga menginspirasi siswa untuk mengembangkan karakter yang serupa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi kepribadian mereka guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi siswa.

Kata Kunci: *Kompetensi kepribadian, kepribadian guru, karakter peserta didik.*

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok utama yang selalu diperhatikan oleh siswa di dalam kelas, terutama selama proses pembelajaran. Guru menjadi pusat perhatian yang sangat penting bagi siswa agar dapat belajar dengan efektif. Pada akhirnya, siswa akan membentuk pandangan atau persepsi terhadap gurunya (Nuryovi, 2018). Kepribadian guru bukan hanya berdampak pada cara mereka mengajar, tetapi juga mempengaruhi karakter dan keberhasilan siswa dalam pendidikan.

Sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian dan profesionalisme (Munawir et al., 2023). Kepribadian mencakup karakteristik, pola pikir, perasaan, dan perilaku yang membentuk keunikan seseorang. Setiap individu memiliki pola kepribadian yang berbeda, sehingga tidak ada yang sama antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian menggambarkan keunikan diri seseorang dalam segala aspek yang ada pada dirinya, yang membedakannya dari individu lain (Zola & Mudjiran M, 2020).

Kompetensi kepribadian, berdasarkan UU no. 14/2005, diartikan sebagai “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.” (Rinawati A., 2018). Sangat penting bagi seorang guru memiliki kepribadian-kepribadian dalam menjalankan tugas mulianya. Semakin kuat pemahaman guru tentang kepribadian dan kepemilikan sifat-sifat tersebut, maka semakin kuat

penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Peneliti menyederhanakan kepribadian-kepribadian tersebut agar mudah dipahami dan dipraktekkan oleh setiap guru (Suharsongko, 2023).

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu: 1) Menghormati agama, hukum, sosial, dan tradisi budaya nasional Indonesia. 2) Individu yang ditampilkan memiliki akhlak yang jujur dan mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3) Individu yang ditampilkan memiliki pribadi yang matang, stabil, dewasa, memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki wibawa dalam pembawaannya. 4) Menampilkan kemampuan untuk bertanggung jawab, menjalankan etos kerja yang kuat, menjadi kebanggaan dan bersikap percaya diri. 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Zulmi & Natuna, 2023).

Kepribadian guru memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Ciri khas kepribadian guru umumnya terlihat melalui cara dia menjalankan tugasnya. Hal ini semakin jelas terlihat dalam profesi seorang guru yang mendidik siswa di sekolah. Secara sadar atau tidak, keberadaan guru di kelas memberikan dampak pada perkembangan siswa, termasuk dalam hal motivasi belajar mereka (Zola & Mudjiran M, 2020).

Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan anak didik sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Dengan yang baik maka peserta didik pun akan menjadi baik. Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik, karena ia yang memberikan santapan rohani dan pendidikan akhlak, memberikan jalan kebenaran (Prasetyo et al., 2019).

Kepribadian guru mempengaruhi perilaku peserta didik, kemampuan membentuk hubungan yang sehat dengan peserta didik, metode mengajar, persepsi dan harapan, serta pengetahuan yang dimiliki (Nurhaliza & Juro, 2023). Keteladanan bukan hanya berfungsi sebagai contoh bagi peserta didik, tetapi juga sebagai penguat moral dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan pendidikan menjadi syarat penting dalam pembinaan karakter peserta didik (Prasetyo et al., 2019).

Terbentuknya kepribadian guru ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat membentuk sikap, perilaku dan cara guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian guru diantaranya: 1) Faktor internal berasal dari dalam diri guru, mencakup aspek fisik dan psikologis. Dari sisi fisiologi, jika seorang guru dalam keadaan sehat secara fisik, ia akan lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan dari aspek psikologis, hal ini lebih menekankan pada kecerdasan, bakat, motivasi, dan keadaan emosional guru. 2) Faktor eksternal merujuk pada pengaruh yang berasal dari luar diri guru, baik dari lingkungan maupun sosial. Lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang, baik yang diterima secara langsung maupun

tidak langsung, yang dapat mempengaruhi kehidupan, baik yang bersifat hidup maupun mati (Nurhaliza & Juro, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai peran guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik di SDIT Insan Mulia Semarang. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai karakteristik kepribadian guru serta upaya pengembangan diri yang dilakukannya.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Insan Mulia Semarang. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter di sekolah. Teknik pengumpulan data penelitian dikumpulkan melalui observasi dengan mengamati langsung perilaku dan interaksi guru dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah, wawancara kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan implementasi nilai-nilai keteladanan dalam pendidikan, serta dokumentasi yakni data berupa dokumen sekolah, dokumen kebijakan guru dan siswa dan buku kerja sekolah. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis dengan beberapa teknik yaitu melalui reduksi data atau memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data atau menyusun data dalam bentuk deskripsi untuk mempermudah pemahaman temuan penelitian, dan tahap akhir yakni penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang guru hendaklah menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi *“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT.”* Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik dan menjadi tauladan bagi peserta didik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Guru SDIT Insan Mulia Semarang dituntut untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, peraturan negara, ajaran agama, serta nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Pengembangan komponen kepribadian guru SDIT Insan Mulia Semarang dimulai dengan upaya pengembangan diri. Pengembangan diri adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka, sehingga memiliki kompetensi yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Tujuannya adalah agar guru dapat melaksanakan tugas pokok dan kewajiban dalam proses pembelajaran atau pembimbingan, serta melaksanakan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi dan tujuan sekolah (Sutikno, 2018).

Kepala sekolah SDIT Insan Mulia Semarang mendukung dan mendorong para guru untuk mengembangkan diri dengan melanjutkan pendidikan maupun mengikuti kegiatan luar sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta memperdalam pengetahuan yang dapat menunjang profesionalisme

guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah percaya bahwa semakin tinggi pendidikan guru, maka akan mempunyai kepriadian dan semangat mengajar yang lebih baik. Pengembangan diri yang dilakukan guru juga akan menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk terus semangat belajar dan mengejar impiannya.

Pengembangan diri guru SDIT Insan Mulia juga didukung oleh pihak sekolah dengan menyelenggarakan kajian halaqoh yang diselenggarakan satu minggu sekali. Guru SDIT Insan mulia juga dibekali pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan *tahfidzul* Qur'an. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian guru yang islami, sehingga dapat mengajarkannya ke peserta didik.

Guru SDIT Insan Mulia juga aktif mengikuti pelatihan diluar sekolah, baik pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun tokoh masyarakat. Pelatihan adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar. Akhlak pribadi seorang guru juga menjadi teladan bagi peserta didik. Akhlak mulia sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan memiliki akhlak mulia secara profesional agar dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya (Sidabutar, 2023).

Sebagai seorang pendidik, memiliki kepribadian yang baik sangat penting agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru perlu memenuhi standar kompetensi kepribadian yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan disiplin. Guru harus mampu menegakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Sebagai individu yang bertanggung jawab, guru wajib memahami nilai-nilai, norma, moral, dan sosial yang ada, serta berusaha untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil (Agustin & Nafiah, 2019).

Terdapat beberapa kompetensi kepribadian guru yang harus dimiliki oleh guru SDIT Insan Mulia Semarang agar tugas maupun pekerjaan guru mendatangkan hasil yang lebih baik dan menjadi teladan bagi peserta didik. Beberapa sikap dan sifat yang sangat penting bagi guru SDIT Insan Mulia diantaranya adalah sebagai berikut:

Jujur

Guru SDIT Insan Mulia harus berkata jujur dalam segala hal. Kejujuran merupakan salah satu ciri orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah Swt: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"* (QS. At-Taubah [9]: 119). Allah SWT juga menegaskan dalam firmanNya yang lain yaitu: *"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta."* (QS. An-Nahl: 105) (Rochmawati, 2018). sehingga guru harus mengatakan apa adanya tentang kondisi peserta didik maupun tentang keadaan sekolah.

Kejujuran yang dilakukan oleh guru SDIT Insan Mulia diantaranya yakni mengakui kesalahannya sendiri baik kesalahan dalam menyampaikan materi, memberikan penilaian maupun dalam bertindak. Setelah melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, guru akan meminta maaf secara langsung. Selain itu guru juga harus jujur dalam

memberikan umpan balik kepada peserta didik. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan tidak berpura-pura. Sebagai contoh ketika ada peserta didik yang hasil belajarnya kurang memuaskan, maka guru akan mengatakan yang sebenarnya namun dengan bahasa yang baik dan mendidik.

Bertindak dan bersikap objektif

Bertindak secara objektif berarti guru diharapkan untuk bersikap bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik dalam segala tindakan, perkataan, dan sikapnya. Guru harus bersikap objektif dalam berbicara, bertindak, bersikap, serta menilai hasil belajar siswa. Bertindak objektif juga berarti bahwa guru, sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran, harus selalu memperlakukan peserta didik dengan adil dan proporsional, tanpa melakukan diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap siswa (Indriawati et al., 2022).

Guru SDIT' Insan Mulia sebisa mungkin untuk bersikap adil dalam memperlakukan anak-anak didiknya dengan cara yang sama, seperti memberikan penilaian yang objektif, memberikan kesempatan yang sama dan selalu menghargai perbedaan. Guru tidak memandang latar belakang peserta didik baik dari segi sosial, budaya atau pribadi peserta didik dalam perlakuannya. Guru juga tidak memihak salah satu peserta didik dalam sebuah konflik peserta didik. Guru akan mendengarkan cerita dari kedua belah pihak untuk memahami kedua sudut pandang sebelum membuat keputusan.

Sebagaimana penggalan ayat dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan*”. Ayat ini mengandung pesan penting dimana sebagai manusia senantiasa berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan sesama manusia maupun pelaksanaan tugas atau kewajiban.

Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap semua peraturan organisasi dalam melaksanakan tugas, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan secara sukarela dan penuh rasa tanggung jawab (Putri, 2019).

Guru SDIT' Insan Mulia Semarang bersikap disiplin baik dalam ketepatan waktu, berpakaian dan aturan sekolah. Pada kedisiplinan waktu, guru datang dan pulang sekolah pada waktunya serta tidak terlambat saat memasuki kelas. Pada kedisiplinan berpakaian, guru SDIT' Insan Mulia mentaati peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah yakni memakai pakaian yang sopan, menutup aurat serta sesuai dengan jadwal seragam yang telah ditentukan. Kedisiplinan guru sangatlah penting sebagaimana yang disampaikan oleh Wati (2019) kinerja pendidik yang baik tentu dimulai dengan penerapan disiplin kerja yang tinggi oleh setiap guru. Suasana belajar yang efektif dapat tercipta apabila guru mampu menerapkan kedisiplinan, mengatur siswa dan sarana pengajaran, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Hal ini akan sangat berdampak pada peserta didik dalam meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Percaya diri

Guru merupakan pemimpin dalam suatu kelas, oleh karena itu guru harus percaya diri baik ketika berbicara serta unjuk gigi di depan umum. Guru SDIT' Insan Mulia dituntut

untuk bersikap percaya diri, seperti percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan tegas dan bersikap jenaka. Sehingga peserta didik merasa yakin, tertarik dengan pembelajaran dan mudah memahami pembelajaran yang diberikan.

Tanggung jawab

Guru profesional yaitu guru yang memiliki tanggung jawab lebih memenuhi kualifikasi undang-undang dan syarat kompetensi guru sesuai dengan regulasi yang berlaku (Lubis, 2021). Tanggung jawab seorang guru bukan hanya pada siswa, tetapi juga pada institusi, rekan kerja, dan masyarakat luas.

Guru SDIT' Insan Mulia berusaha semaksimal mungkin untuk bertanggungjawab sebagai guru professional. Seperti contoh tanggungjawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, membantu peserta didik menemukan bakat minatnya, serta menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Hal ini menjadikan guru SDIT' Insan Mulia Semarang sebagai figur yang dipercaya dan dihormati.

Peserta didik anak meneladani sikap guru tersebut dengan menghormati dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru kepadanya. Selain itu peserta didik juga mencontoh sikap baik yang dilakukan oleh gurunya.

Sabar dan mampu mengendalikan emosi

Guru harus memiliki sikap yang baik dan juga menjunjung nilai-nilai kehidupan yang positif. Mereka mengajarkan sikap positif yang perlu diterapkan dan sikap negatif yang harus dihindari, serta memberikan pendidikan berkualitas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai teman, pembimbing, dan penjaga kelestarian nilai-nilai pendidikan. Selain itu, guru harus menghargai profesinya agar peserta didik dapat mencintai mata pelajaran yang diajarkan dan mengagumi sosok kepribadian guru. Dengan demikian, guru dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan bagi peserta didik (Pratama & Musthofa, 2019).

Seorang guru yang sabar dan mampu mengendalikan emosi tidak hanya membantu peserta didik berkembang secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial. Ini menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan bermakna. Sebagai contoh kesabaran guru SDIT' Insan Mulia yakni dalam menghadapi peserta didik yang lambat belajar. Guru harus sabar dengan mengulang materi berkali-kali maupun menyiapkan metode dan media yang lain hingga peserta didik tersebut dapat memahami materinya.

Selain itu guru pastinya dihadapkan oleh permasalahan emosional peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin mempunyai masalah pribadi maupun emosional yang mempengaruhi perilaku serta konsentrasi dalam belajar. Guru akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan membantu peserta didik mengatasi perasaan emosional tersebut. Guru akan selalu menjadi pendengar yang baik bagi peserta didiknya. Sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan merasa dimengerti.

KESIMPULAN

Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Guru harus memiliki kepribadian yang baik, yang mencakup sikap jujur, objektif, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, serta sabar dan mampu mengendalikan emosi. Di SDIT' Insan Mulia Semarang, guru didorong untuk terus

mengembangkan diri melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan kegiatan kajian halaqoh. Pengembangan diri ini penting untuk meningkatkan profesionalisme dan kepribadian guru, yang pada gilirannya akan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, serta dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. T., & Nafiah, N. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 21–31. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i2.1122>
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), 521–527. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1917>
- Lubis, I. P. S. (2021). *Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n9mpa>
- Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Nurhaliza, S., & Juro, A.-Z. (2023). Kepribadian Guru. *TSAQOFAH*, 3(5), 731–739. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1368>
- Nuryovi, N. , W. O. , & S. S. (2018). Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru. *Journal of Mechanical Engineering Education (Jurnal Pendidikan Teknik Mesin)*, 4(2), 219–224.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. . *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32.
- Pratama, A. I., & Musthofa, M. (2019). Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1891>
- Putri, N. A. , S. H. , & S. S. (2019). Pengaruh Disiplin, Kompetensi Kepribadian dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Palembang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 25–36.
- Rinawati A. (2018). Prophetic Teaching sebagai Strategi Membangun Kompetensi Kepribadian Guru. *Ar-Riblab: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 23–39.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Sidabutar, D. , & N. D. (2023). Guru Memiliki Akhlak Mulia Dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12265–12273.

- Suharsongko, M. E. , A. A. , A. A. , & S. A. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di Kota Tangerang Selatan. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 1–36.
- Sutikno, A. (2018). Upaya peningkatan kompetensi guru melalui pengembangan diri. *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY*, 45–57.
- Wati, R. E. (2019). Kedisiplinan Guru Dan Hasil Belajar Peserta Didik. . *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Zola, N., & Mudjiran M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Educatio*, 6(2), 88–99.
- Zulmi, N. A., & Natuna, D. A. (2023). Digitalisasi pengembangan kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.17977/um063v3i1p23-28>